

PRAGMATISME: KONSEP UTILITAS DALAM PENDIDIKAN

Oleh:

Razali M. Thaib

ABSTRAK

Pragmatisme mengajarkan bahwa tujuan berfikir adalah kemajuan hidup, yakni untuk memajukan dan memperkaya kehidupan. Nilai pengetahuan manusia dinilai dan diukur dengan kehidupan praktis. Menurut James “tidak ada ukuran untuk menilai kebenaran absolut, benar atau palsunya pikiran akan terbukti di dalam penggunaannya dalam praktik dan tergantung dari berhasil atau tidaknya tindakan tersebut. Esensi potensial pendidikan, Pendidikan: suatu daya yang mampu membuat manusia berada di dalam kepribadiannya sebagai manusia, bukan makhluk lain. Pendidikan menumbuhkembangkan “kecerdasan inteligensia”. Eseensi konkrit pendidikan, Pendidikan: suatu daya yang mampu membuat setiap manusia individu berkesadaran utuh terhadap hakikat keberadaannya berdasar nilai asal usul dan tujuan kehidupannya. Berdasar kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual, hakikat konkrit pendidikan menekankan pada “kecerdasan emosional” yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan perilakunya agar senantiasa sesuai dengan nilai asal usul dan tujuan kehidupan. Potensi manusia ditumbuhkan secara seimbang dan terpadu agar spirit manusia semakin cerdas. Manusia yang eksis dalam kecerdasan spiritualnya cenderung berwawasan luas dan mendalam, yang membuka untuk memasuki dunia transenden.

Kata Kunci: *Pragmatisme: Konsep Utilitas, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Filsafat Pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan. Dalam arti lain makna Filsafat Pendidikan adalah aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai medianya untuk menyusun proses pendidikan, menyelaraskan, mengharmoniskan, dan menerapkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya.¹ Sementara Imam Barnadib mengatakan: Filsafat Pendidikan adalah

1. Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 53.

ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan.²

Berdasar pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah ilmu yang membahas pendidikan secara filosofi, atau ilmu yang membahas secara filosofi mengenai pendidikan.

Secara Ontologi Pendidikan, pendidikan suatu proses menumbuhkembangkan, dan membimbing (berkesinambungan) potensi manusia. Sasarannya menumbuhkan kesadaran atas eksistensi manusia yang berasal-usul dan bertujuan, sehingga membuahkan “kecerdasan spritual”. Kecerdasan spiritual dijadikan fondasi eksistensi manusia agar berlangsung dalam dinamika perkembangan secara konstan berdasarkan kesadaran mendalam tentang hakikat asal usul dan tujuan kehidupnya.

Esensi potensial pendidikan, Pendidikan: suatu daya yang mampu membuat manusia berada di dalam kepribadiannya sebagai manusia, bukan makhluk lain. Pendidikan menumbuhkembangkan “kecerdasan inteligensia”. Eseensi konkrit pendidikan, Pendidikan: suatu daya yang mampu membuat setiap manusia individu berkesadaran utuh terhadap hakikat keberadaanya berdasar nilai asal usul dan tujuan kehidupannya. Berdasar kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual, hakikat konkrit pendidikan menekankan pada “kecerdasan emosional” yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan perilakunya agar senantiasa sesuai dengan nilai asal usul dan tujuan kehidupan. Potensi manusia ditumbuhkan secara seimbang dan terpadu agar spirit manusia semakin cerdas. Manusia yang eksis dalam kecerdasan spiritualnya cenderung berwawasan luas dan mendalam, yang membuka untuk memasuki dunia transenden.

Dari aspek Epistemologi, Kebenaran pendidikan menunjuk pada *output* atau hasil dari sebuah rangkaian penyelenggaraan pendidikan. Kebenaran pendidikan dapat diukur menurut standar keilmuan, yaitu keterpaduan antara (kebenaran) bentuk dan (kebenaran) materi. Jika bentuk dan materi terpadu utuh, pendidikan benar adanya. Kebenaran bentuk diukur dengan keberhasilan menyelesaikan jenjang pendidikan formal, sedang kebenaran materi diukur sejauh mana di dalam diri seorang individu tumbuh potensi ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan “kecerdasan intelektual” Kecerdasan intelektual ini berupa, kreativitas, kecakapan dan ketrampilan, yang

2 .Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1976), 33.

sumbernya kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah menjadi landasan terbentuknya watak dan sikap ilmiah. Sikap yang memandang dan menilai sesuai dengan kacamataanya, sehingga tidak ada penafsiran manipulative pada obyek.

Aksiologi (etika) pendidikan berpandangan, sasaran utamanya menumbuhkan nilai kebaikan dalam perilaku manusia sehingga menjadi matang dan cerdas (kecerdasan emosional). Kecerdasan emosional adalah perilaku yang mengandung kebenaran, dan syarat dengan kebijaksanaan. Kecerdasan emosional adalah sebuah perilaku yang dibangun menurut dasar ontologi dan epistemologi pendidikan. Kecerdasan spiritual menjadi basis dari kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosional. Tanggung jawab pencerdasan emosional selain keluarga, institusi pendidikan, juga masyarakat. Masyarakat merupakan keseluruhan entitas social sehingga memiliki peran sentral dalam pencerdasan emosional. Meskipun ketiga komponen tersebut bertanggung jawab atas pencerdasan emosional tapi pada hakekatnya pencerdasan emosional berada pada individu masing-masing, yang merupakan makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan.

PEMBAHASAN

A. Historis Pragmatisme dan Tokoh-tokohnya

Pragmatisme berasal dari kata *pragma* (bahasa Yunani) yang berarti tindakan, perbuatan. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah, apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Oleh sebab itu kebenaran sifatnya menjadi relatif tidak mutlak (tetap). Suatu konsep atau peraturan sama sekali tidak memberikan kegunaan bagi masyarakat tertentu, tetapi terbukti berguna bagi masyarakat.³

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis.⁴ Dengan demikian, bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu. Dasar pijakan pragmatisme adalah logika pengamatan, di mana apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata

3. Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 66.

4. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. (Jakarta: Gramedia, 2008), 14.

merupakan fakta-fakta individual, konkret, dan terpisah satu sama lain. Dunia ditampilkan apa adanya dan perbedaan diterima begitu saja. Representasi realitas yang muncul di pikiran manusia selalu bersifat pribadi dan bukan merupakan fakta-fakta umum. Ide menjadi benar ketika memiliki fungsi pelayanan dan kegunaan. Dengan demikian, filsafat pragmatisme tidak mau direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran, terlebih yang bersifat metafisik, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan filsafat Barat di dalam sejarah.

Aliran ini terutama berkembang di Amerika Serikat, sebelumnya berkembang di Amerikasempat juga berkembang ke Inggris, Perancis, dan Jerman. William James adalah orang yang memperkenalkan gagasan-gagasan dari aliran ini ke seluruh dunia. William James dikenal juga secara luas dalam bidang psikologi. Tokoh lain dari aliran pragmatisme adalah John Dewey. Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir. Adapun tokoh kunci yang menaikan aliran pragmatisme adalah Charles Peirce pada bulan Januari 1878 dalam artikelnya yang berjudul *How to Make Our Ideas Clear*.⁵

Nama lain aliran pragmatisme adalah *instrumentalisme* dan *eksperimentalisme*. Disebut *instrumentalisme*, karena aliran ini menganggap bahwa potensi intelegensi manusia sebagai kekuatan utama manusia harus dianggap sebagai alat (*instrumen*) untuk menghadapi semua tantangan dan masalah dalam pendidikan. Intelegensi bukanlah tujuan, melainkan alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, untuk mengembangkan kepribadian manusia. Selain itu *instrumentalisme* menganggap bahwa dalam hidup ini tidak dikenal tujuan akhir, melainkan hanya tujuan antara dan sementara yang merupakan alat untuk mencapai tujuan berikutnya,⁶ termasuk dalam pendidikan tidak mengenal tujuan akhir. Kalau suatu kegiatan telah mencapai tujuan, maka tujuan tersebut dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan berikutnya.

Dikatakan *eksperimentalisme*, karena filsafat ini menggunakan metode eksperimen dan berdasarakan atas pengalaman dalam menentukan kebenarannya. *Eksperimentalisme* menyadari dan mempraktekkan bahwa eksperimen (percobaan ilmiah) merupakan alat utama untuk menguji kebenaran suatu teori. Percobaan-percobaan tersebut akan membuktikan apakah suatu ide, teori, pandangan,

5 Kochhar, *Pembelajaran Sejarah...*, 19

6 Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan...*, 71.

benar atau tidak.⁷Dengan percobaan itulah subjek memiliki pengalaman nyata untuk mengerti suatu teori, suatu ilmu pengetahuan.

Berbicara masalah filsafat pendidikan, juga tidak akan terlepas dari tokoh yang melatar belakangi lahirnya gagasan tersebut. Tak terkecuali dengan filsafat pragmatism dalam pendidikan.Filsafat ini lahir atas sebuah gagasan yang sangat fundamental untuk menyatukan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan agar filsafat menjadi ilmiah dan dapat digunakan bagi kehidupan praktis manusia. Filsafat pragmatisme lahir dan tumbuh berkembang dengan sangat cepat di Amerika yang merupakan negara dimana perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun tokoh-tokoh utama lahirnya filsafat pragmatism adalah;

Charles Sandre Peirce (1839-1914),Peirce dikenal sebagai tokoh central filsafat pragmatisme. Oleh karena itu terdapat istilah “*Piercian*” untuk menyebut pemikir pragmatisme. Peirce membedakan pandangan-pandangannya dari pada pragmatis lainnya. Dia merupakan seorang ahli teori logika, bahasa, komunikasi dan teori umum tanda-tanda yang oleh Peirce disebut sebagai *semiotika*. Selain itu dia juga mendalami logika matematika produktif luar biasa dan matematika umum yang merupakan perkembangan dari psiko, fisik monistik sistem evolusi.⁸

Ia lahir dari keluar kelas menengah yang terpelajar. Ayahnya bahkan seorang profesor Matematika di Universitas Harvard. Peirce mulanya seseorang yang tertarik persoalan kimia dan goedasi dengan antusiasme yang cukup berlebih. Di sepanjang usianya, ia bahkan tidak selalu terlibat dalam berbagai penelitian-penelitian kimia. Persentuhannya dengan filsafat dimulai diusia 17 tahun. Charles adalah salah seorang mahasiswa di Universitas Harvard. Ia tertarik dengan tulisan-tulisan Schiller tentang “pendidikan *Estetis* manusia” dan karya Immanuel Kant, “*Critique of Pure Reason*”. Bagi kant, Pierce bahkan menghabiskan waktu tiga tahun dan membuat kesimpulan jika efektifitas sistem Kant disebabkan oleh apa yang disebut “logika kekanak-kanakan”. Pengalaman ini mempengaruhinya dan mengarahkannya untuk mengabdikan hidupnya dalam studi penelitian logika. Dari tahun 1860-an sampai kematiannya pada 1914, ia melahirkan berbagai karya logika. Pemikirannya bahkan menjadi dasar pijakan utama

7. Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan (Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 25.

8 Smith, Samuel, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), 46.

Scroeder dalam melahirkan karya *Vorlesungen ueber die Algebra der Logik*. Peirce dianggap sebagai ahli logika terbesar di zamannya.⁹

Kemudian tokoh lain aliran pragmatism adalah William James lahir di New York City pada tahun 1842 M, menurut James, dunia tidak dapat diterangkan dengan berpangkal pada satu asas saja. Dunia terdiri dari banyak hal yang saling bertentangan. Tentang kepercayaan agama dikatakan, sepanjang kepercayaan itu memberikan kepadanya suatu hiburan rohani, penguatan keberanian hidup, perasaan damai, keamanan dan sebagainya. Segala macam pengalaman keagamaan mempunyai nilai yang sama, jika akibatnya sama-sama memberikan kepuasan kepada kebutuhan keagamaan.¹⁰

Tokoh lain yang sangat memberikan pengaruh pada aliran pragmatism adalah John Dewey (1859), John Dewey menyatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata (sesuatu yang realitas), filsafat tidak boleh larut dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang kurang praktis, tidak ada faedahnya. Oleh karena itu filsafat harus berpijak pada pengalaman dan mengolahnya secara kritis.¹¹

Menurut Dewey, kita ini hidup dalam dunia yang belum selesai penciptaannya. Sikap Dewey dapat dipahami dengan sebaik-baiknya dengan meneliti tiga aspek dari yang kita namakan *instrumentalisme*. Pertama, kata "*temporalisme*" yang berarti bahwa ada gerak dan kemajuan nyata dalam waktu. Kedua, kata *futurisme*, mendorong kita untuk melihat hari esok dan tidak pada hari kemarin. Ketiga, *milionarisme*, berarti bahwa dunia dapat diubah lebih baik dengan tenaga kita.¹²

Dewey lebih suka menyebut sistemnya dengan istilah *insrtumentalisme*. *Experience* (pengalaman) adalah salah satu kunci dalam filsafat instrumentalisme. Filsafat harus berpijak pada pengalaman dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif-kritis. Dengan demikian, filsafat akan dapat menyusun sistem norma-norma dan nilai-nilai.

Sebagai pengikut filsafat pragmatisme, Dewey mengatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata. Filsafat tidak boleh larut

9 Smith, Samuel, *Gagasan-Gagasan...*, 68.

10 Smith, Samuel, *Gagasan-Gagasan...*, 72

11 Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan...*, 102.

12 Dewey menyatakan bahwa manusia adalah sebagai alat untuk mencapai hakikat kebenaran dan kepastian adalah berpijak pada pengalaman, pengalamanlah yang membuat hidup terus menerus untuk mencapai kesejahteraan.

dalam pemikiran-pemikiran *metafisis* yang kurang praktis, tidak ada faedahnya, oleh karena itu filsafat harus berpijak pada pengalaman dan pengolahan secara kritis.

Ketiga tokoh-tokoh tersebut (Charles S. Peirce, William James dan John Dewey) adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap rumusan dari filsafat pragmatisme. Dalam dunia faktual terutama di era informasi dan teknologi pragmatisme. Ketika orang mengatakan pragmatis adalah mereka melihat dari segi sejauh mana manfaat yang diambil oleh masyarakat itu sendiri,. Kecenderungan berfikir pragmatis adalah cara berfikir secara tepat guna, siap saji dan mudah untuk di mengerti. Pragmatisme sering diidentikan dengan dunia kemudahan. Mudah dalam akses informasi, mudah dalam komunikasi, mudah dalam transportasi dan segala kemudahan yang lain. Wajar jika kemudian orang menyebut bahwa dunia di era ini merupakan dunia pragmatis bukan dunia filosofis atau lebih kepada generasi pragmatis. Lalu seperti apa konsep pragmatisme dalam trilogi filosofis. Untuk memperhatikan dari ide-ide pragmatism dalam pendidikan adalah;

B. Konsep Utilitas Perspektif Pragmatisme Dalam Pendidikan

Utilitas adalah manusia mampu merealisasikan kemanfaatan (utilitas) dirinya dalam masyarakat melalui ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Bagi pragmatisme, ukuran baik dan buruk, benar dan salah didasarkan pada kemanfaatan tingkah laku manusia dalam masyarakat. Bilamana masyarakat memandang baik atau benar, maka perilaku tersebut adalah bermoral dan berbudaya tinggi.¹³

Pragmatisme menjelaskan bahwa sesuatu di atas pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu utilitas (kegunaan) beserta kemampuan perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu itu. Pragmatisme memandang realita sebagai suatu progres dalam waktu, yang berarti orang yang mengetahui mempunyai peranan untuk menciptakan atau mengembangkan ha-hal yang diketahui. Ini berarti bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan tersebut dapat menjadi unsur penentu untuk mengembangkan pengetahuan itu pula.¹⁴

Paham ini memandang bahwa realita merupakan interaksi antara manusia dan lingkungannya. Manusia sebagai makhluk pisikis hasil evolusi biologis, sosial dan

13 Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 34.

14. Imam Barnadib, *Filsafat...*, 23.

psikologis. Manusia hakikatnya plastis dan dapat berubah. Sedang pengetahuan sebagai transaksi manusia dengan lingkungannya, dan kebenaran merupakan bagian dari pengetahuan.¹⁵

Nilai sesuatu yang relatif, selalu berubah, tidak tetap. Mengenai pendidikan, paham ini berpandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu.¹⁶ Pembentukan pribadi anak merupakan proses menata dan membangun kembali pengalaman-pengalaman anak, bukan proses pembentukan dari luar dan bukan pemerikahan potensi diri. Pendidikan adalah kehidupan itu sendiri bukan persiapan untuk kehidupan.

Tujuan pendidikan adalah suatu kehidupan yang baik. Oleh karena pelajaran yang diberikan harus didasarkan fakta-fakta yang sudah diobservasi, dipahami dan dibicarakan. Dan kurikulumnya, setiap pelajaran merupakan suatu kesatuan, perpaduan antara pengalaman di sekolah dan luar sekolah. Pendidik di sini hanya sebagai fasilitator dan memberi dorongan pada peserta didik hingga dapat berpikir ilmiah dan logis.¹⁷

Ada beberapa kategori yang termasuk dalam kemanfaatan dalam pendidikan menurut aliran Pragmatisme adalah sebagai berikut:

Corak paling kuat dari pragmatisme adalah kuatnya pemikiran tentang konsep kegunaan, makna kegunaan ini lebih ditetapkan pada kegunaan sains, bukan hal-hal yang bersifat metafisik. Maka, dalam pragmatisme pengetahuan tidak selalu mesti diidentikkan dengan kepercayaan, tapi menjadi hal yang terpisah. Kebenaran yang dianggap perlu dipercayai bagi para pragmatis selalu menjadi hal yang bersifat personal dan tidak perlu dikabarkan pada publik, sedangkan hal-hal yang dianggap perlu diketahui haruslah selalu dikabarkan pada pengamat yang *qualified* dan tak berpihak. Sehingga kebenaran dalam pragmatis selalu bersifat relatif dan kasuistik. Sebuah kebenaran yang dipandang valid dan berguna, di suatu waktu bisa menjadi hal yang dilupakan.¹⁸

Pragmatisme mengajarkan bahwa tujuan berfikir adalah kemajuan hidup, yakni untuk memajukan dan memperkaya kehidupan. Nilai pengetahuan manusia dinilai dan diukur dengan kehidupan praktis. Menurut James “tidak ada ukuran untuk menilai

15 Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 12.

16 Uyoh Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 125.

17 Uyoh Sadulloh. *Pengantar Filsafat...*, 126.

18 Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan...*, 53.

kebenaran absolut, benar atau palsunya pikiran akan terbukti di dalam penggunaannya dalam praktik dan tergantung dari berhasil atau tidaknya tindakan tersebut”.

Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang berguna. Menurut James “suatu ide itu benar apabila memiliki konsekuensi yang menyenangkan”. Menurut Dewey dan Peirce “Suatu ide itu benar apabila berakibat memberikan kepuasan jika diuji secara obyektif dan ilmiah”. Secara khusus pragmatisme mengemukakan bahwa ide yang benar tergantung kepada konsekuensi-konsekuensi yang diobservasi secara obyektif dan ide tersebut operasional.

Teori kebenaran merupakan alat yang kita gunakan untuk memecahkan masalah dalam pengalaman kita. Suatu teori itu benar jika berfungsi. Kebenaran bukan suatu yang statis melainkan tumbuh berkembang dari waktu ke waktu. Menurut yang dikemukakan oleh Uyoh Sadulloh “Tidak ada kebenaran mutlak, berlaku umum, bersifat tetap, berdiri sendiri, tidak lepas dari akan pikiran yang mengetahui. Pengalaman kita berjalan terus dan segala yang kita anggap benar dalam pengalaman senantiasa berubah karena dalam praktiknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu tidak ada kebenaran yang mutlak, yang ada hanya kebenaran-kebenaran yaitu kebenaran yang ada dalam pengalaman yang suatu saat dapat diubah oleh pangalaman berikutnya”.¹⁹

Adapun untuk mencari kebenaran adalah dengan menggunakan Metode *intelegen* merupakan cara ideal untuk memperoleh pengetahuan, kita akan mengerti segala sesuatu dengan penempatan dan pemecahan masalah. Intelegensi mengacu pada hipotesa untuk memecahkan masalah tersebut, di mana hipotesisnya menjelaskan fakta-fakata masalah tersebut. Untuk memecahkan masalah-masalah sosial dan perorangan diharapkan menggunakan logika sains pada pengalaman yang problematis. Dalam memecahkan masalah ini hendaknya melalui lima tahap menurut Dewey yang dikemukakan oleh Uyoh Sadulloh yaitu sebagai berikut :

- a. *Indeterminate situation*, timbulnya situasi ketegangan di dalam pengalaman yang perlu dijabarkan secara spesifik.
- b. *Diagnosis*, artinya timbul upaya mempertajam masalah sampai panentuan faktor-faktor

19. Uyoh Sadulloh, Pengantar Filsafat..., 61.

yang diduga menyebabkan timbulnya masalah.

- c. *Hypotesis*, adanya upaya menemukan gagasan yang diperkirakan dapat mengatasi masalah dengan jalan mengerahkan pengumpulan informasi yang penting-penting.
- d. *Hypotesis testing*, pelaksanaan berbagai hipotesis yang paling relevan secara teoritis untuk membandingkan implikasi masing-masing kalau dipraktikkan.
- e. *Evaluation*, mempertimbangkan hasilnya setelah hipotesis terbaik dilaksanakan yaitu dalam kaitan dengan masalah yang dirumuskan pada langkah kedua dan ketiga.

Berdasarkan langkah di atas, Dewey berusaha menyusun teori yang logis dan konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan dan penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang beraneka ragam, dalam artian alternatif-alternatif. Menurutnya apa yang benar adalah apa yang pada akhirnya disetujui atau diterima oleh semua orang yang menyelidikinya.

C. Pendidikan sebagai kebutuhan untuk hidup

Pendidikan merupakan kebutuhan untuk hidup, karena adanya anggapan bahwa pendidikan selain sebagai alat, pendidikan juga berfungsi sebagai pembaharuan hidup, “*a renewal of life*” hidup itu selalu berubah, selalu menuju pada pembaharuan. Hidup berjuang mempergunakan tenaga lingkungan untuk kebutuhan hidup. Menurut Dewey, hidup itu adalah “*a self renewing process through action upon environment*”.²⁰

Dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya. Setiap individu dalam masyarakat bisa hancur, namun proses hidup akan berlangsung terus karena adanya proses reproduksi atau kelahiran (ini sesuai dengan pandangan bahwa manusia sebagai hasil evolusi fisik, biologis, social.²¹ seperti telah diuraikan terdahulu). Adanya kelangsungan hidup tersebut karena adanya readaptasi. Apa yang dikatakan hidup, sebenarnya merupakan keseluruhan tingkatan pengalaman individu dengan kelompok.

Kehidupan masyarakat tumbuh melalui proses transmisi, seperti kehidupan biologis. Transmisi berlangsung melalui alat perantara atau alat komunikasi dalam kebiasaan bertindak, berpikir, dan merasakan, dari yang lebih tua pada yang lebih muda.

²⁰ Dewey, John, *Encyclopedia of American Education*, Vol. 1-3., 1920.

²¹ Mudji, Sutrisno, F.X., *Pragmatisme*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), 10.

Tanpa komunikasi antar yang tua dengan yang muda, kebudayaan tidak mungkin akan berlangsung terus. Maka, untuk kelangsungan hidup diperlukan suatu usaha untuk mendidik anggota masyarakat, yaitu mereka akan meneruskan usaha pemenuhan kebutuhan tersebut sebagai minat pribadi (personal interest). Perlu diketahui bahwa *renewal of life* (pembaharuan hidup) tersebut tidak berlangsung secara otomatis, melainkan banyak tergantung pada teknologi, seni, ilmu pengetahuan, dan perwujudan moral kemanusiaan. Untuk itulah semuanya membutuhkan pendidikan.

Menurut Dewey, pertumbuhan merupakan suatu perubahan tindakan yang berlangsung terus untuk mencapai suatu hasil selanjutnya. Pertumbuhan itu terjadi karena kebelum matangan. Di dalam kebelum matangan itu si anak memiliki kapasitas pertumbuhan potensi, yaitu kapasitas yang dapat tumbuh menjadi sesuatu yang berlainan, karena pengaruh yang datang dari luar. Ciri dari kebelum matangan adalah adanya ketergantungan dan plastisitas si anak. Kalau diterapkan pada pendidikan bahwa kekuatan untuk tumbuh tergantung pada kebutuhan atau ketergantungan terhadap orang lain dan plastisitas yang dimiliki si anak. Ketergantungan tidak dimaksudkan sebagai suatu pribadi yang selalu harus mendapatkan pertolongan, melainkan harus dilihat sebagai pertumbuhan yang didorong oleh kemampuan yang tersembunyi, yang belum diolah. Pengetian fisik yang lemah harus diartikan sebagai suatu kebelum mampuan dalam meniru lingkungan.

Yang dimaksud plastisitas adalah kemampuan belajar dari pengalaman, yang merupakan pembentukan kebiasaan. Kebiasaan yang mengambil "*habituation*", yaitu keseimbangan dan kebutuhan yang ada pada aktifitas organisme dengan lingkungan dan kapasitas yang aktif untuk mengadakan penyesuaian kembali, agar dapat mencapai suatu kondisi baru. *Habituation* mencakup latar belakang pertumbuhan, dimana aktifitas aktif menentukan pertumbuhannya. Kebiasaan aktif melibatkan pikiran, inisiatif, dan hasil untuk melaksanakan atau mencapai tujuan-tujuan baru. Pertumbuhan merupakan karakteristik dari hidup, sedangkan pendidikan adalah hidup itu sendiri, pertumbuhan itu sendiri.²²

Dalam kajian lain utilitas (kemanfaatan) pendidikan Menurut Dewey adalah kelangsungan hidup terjadi karena *self renewal*. Kelangsungan *self renewal* ini pun

²² Sholeh, Munawar, *Cita-cita Realita Pendidikan*, (Jakarta: Institute For Public Education, 2007), 42.

terjadi karena pertumbuhan, karena pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dan para pemuda di masyarakat. Masyarakat meneruskan, menyelamatkan sumber dan cita-cita masyarakat. Dalam hal ini, lingkungan merupakan syarat bagi pertumbuhan, dan fungsi pendidikan merupakan “*a process of leading and bringing up*”. Pendidikan merupakan suatu cara yang ditempuh masyarakat dalam membimbing anak yang masih belum matang menurut bentuk susunan sosial sendiri.

Kehidupan anak yang belum matang, selalu berinteraksi dengan lingkungan, tidak ada suatu tindakan yang tidak berhubungan dengan lingkungan, selalu berhubungan dengan yang lainnya.²³ mengemukakan: “*what he does and what he do depend upon the expectations, demand, approval, and condemnations of others*”. Orang yang berada dalam situasi tersebut, adalah orang yang berada dalam situasi dan lingkungan sosial. Pendidikan merupakan fungsi sosial dalam arti bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk meneruskan, menyelamatkan sumber dan cita-cita masyarakat, harus mendapatkan ruang yang layak dalam format pendidikan yang ideal. Dalam hal ini Burhanuddin Salam mengutip apa yang disampaikan John Dewey dalam bukunya *Pengantar Pedagogik*.²⁴

Dalam pandangan filsafat pragmatisme, anak didik memiliki akal dan kecerdasan. Artinya anak didik secara naluriah dan alamiah memiliki kecenderungan untuk terus berkreasi dan dinamis dalam perkembangan zaman. Anak memiliki bekal untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan-problematika. John Dewey juga mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi.²⁵ Dengan demikian, sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Karena sekolah adalah bagian dari masyarakat. Sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah dimana sekolah berada. Konsekuensinya, sekolah harus menyajikan program yang dapat memberikan wawasan kepada anak didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah tersebut. Sesuai dengan agenda dari filsafat pragmatis yang menghendaki belajar sekolah sambil berbuat atau *learning by doing*.

23 Munir, Misnal, dkk, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 27.

24. Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 48.

25. Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55.

D. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Pragmatisme

Pragmatisme terpusat pada masa kekinian, meskipun demikian aliran ini tidak berarti mengabaikan masa datang, bahkan tidak memberi arti penting bagi masa datang tersebut. Sementara filsafat pendidikan Islam terpusat pada manusia dalam keberadaannya dan dalam semua masanya (masa lalu, sekarang, dan masa depan). Hal ini disebabkan, karena didalamnya terdapat unsur-unsur kekal dan dinamis yang dapat ditetapkan secara efektif sesuai dengan fitrah yang dimiliki manusia.

Filsafat pragmatism mempropaganda demokrasi dan menanamkannya melalui pengajaran dan pengalaman. Namun demikian, pendekatan ini tidak cukup untuk membentuk dan menumbuhkan manusia yang baik dalam kehidupan. Hal tersebut disebabkan, karena dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, tatkala manusia menginginkan jalan keluar dari kesulitan hidup di dunia sekarang ini, sudah pasti harus dengan dasar akhlak yang kokoh. Dasar-dasar akhlak tidak akan kokoh apabila tidak disirami dengan air iman kepada Allah, iman yang wajib memberi makan semua yang maujud. Bahaya pada pragmatism, ialah bahwa ia tidak percaya kepada Allah, kecuali bila ia bermanfaat. Filsafat pragmatism menganggap baik dan benar terhadap semua jalan (cara) yang mengantarkan pada kemanfaatan. Pendekatan yang demikian ini merupakan suatu pendekatan yang berbahaya dan bisa menyalahi nilai-nilai Ilahiah. Akibatnya, manusia akan banyak mengorbankan keimanan yang ada padanya demi Sesuatu yang bermanfaat tersebut baik sesuai dengan nilai-nilai agama yang dapat mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan yang tertinggi dari kehidupan materi (lahiriah) maupun immateri (bathiniah).

Proses pendidikan dalam pragmatism bertujuan memberikan pengalaman empiris kepada anak didik sehingga terbentuk suatu pribadi yang belajar, berbuat (*learning by doing*). Proses demikian berlangsung sepanjang hayat. Hanya saja, nilai-nilai tersebut tidak menjadi ukuran absolut (baku) sebagaimana kemutlakan nilai kewahyuan (al-Qur'an dan al-hadist) melainkan yang brelatif; yaitu nilai baik dan buruk, banar dan salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat menurut pertimbangan kultural masyarakat. Nilai tersebut tentu saja berubah sesuai dengan tempat, waktu dan persepsi masyarakat serta pengaruh kemajuan IPTEK.²⁶

²⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 37.

KESIMPULAN

Pendidikan pragmatisme berwatak humanis, dan manusia adalah ukuran segala-galanya. Rasio manusia tidak pernah terpisah dari dunia, bahkan menjadi bagian dari dunia itu sendiri. Pengetahuan manusia harus dinilai dan diukur dengan kehidupan praktis, serta benar tidaknya hasil pikiran manusia akan terbukti di dalam penggunaannya dalam praktek. Jadi, suatu teori dikatakan benar jika berfungsi praktis bagi kehidupan manusia. Pragmatisme tidak menaruh perhatian terhadap suatu nilai yang tidak empiris. Konsep pendidikan pragmatisme adalah, pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak menjadi manusia yang mandiri, bertanggung-jawab, dan dapat memecahkan persoalan hidupnya sendiri. Pendidikan harus dilangsungkan di tempat dimana anak berada. Kurikulum yang digunakan setiap pelajaran tidak boleh terpisah-pisah, tetapi merupakan satu kesatuan, dan pengalaman di sekolah selalu dipadukan dengan pengalaman di luar sekolah. Masalah yang diangkat oleh guru di kelas adalah masalah-masalah aktual yang menarik minat anak atau menjadi pusat perhatian anak. Demikian pula metode yang diterapkan oleh guru adalah metode disiplin bukan kekuasaan, karena metode kekuasaan cenderung memaksakan anak untuk mengikuti kehendak guru.

Dalam pendidikan pragmatisme, semua materi yang akan disajikan harus berdasarkan fakta-fakta yang sudah diobservasi, dipahami, serta dibicarakan sebelumnya, serta materi tersebut dimungkinkan mengandung ide-ide yang dapat mengembangkan situasi untuk mencapai tujuan. Peran guru dalam pendidikan pragmatisme hanyalah sebagai fasilitator dan motivator kegiatan anak. Semua kegiatan anak dilakukan sendiri seiring dengan minat dan kebutuhan yang dipilih, tetapi guru tetap memberikan arahan yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Dalam filsafat pendidikan Islam terjadi penolakan terhadap paham pragmatism, karena untuk mengukur semua baik dan buruk adalah standarnya selalu berpijak pada keberpihakan pada masyarakat yang menjadi penilai, padahal Islam tidak memandang demikian, tetapi ukuran baik, buruk, benar dan tidak benar adalah apabila tidak berlawanan dari norma-norma agama yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, John, *Encyclopedia of American Education*, 1920 (vol. 1-3)
- Fuad Ihsan..*Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)*, Yogyakarta: Andi Offset, 1976.
- Jalaluddin, Idi, Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Kochhar. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Mudji, Sutrisno, F.X., *Pragmatisme*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997.
- Muhammad Adib. *Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Munir, Misnal, dkk, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Salam, H. Burhanuddin, *Pengantar Pedagogic*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sholeh, Munawar, *Cita-cita Realita Pendidikan*, Jakarta: Institute For Public Education, 2007.
- Smith, Samuel, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan (Mazhab-mazhab filsafat pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Uyoh Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.